
Kilas Balik Sejarah Kerajaan Gunung Sahilan

Shakila Mayval¹, Yuliantoro², Asyul Fikri³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau

Email: shakila.mayval1222@student.unri.ac.id, yuliantoro@lecturer.unri.ac.id,
asyul.fikri@lecturer.unri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan mengenai sejarah kerajaan Gunung Sahilan di Kabupaten Kampar, Kecamatan Gunung Sahilan. Kerajaan Gunung Sahilan yang ada di Kabupaten Kampar. Kerajaan ini diperkirakan berdiri pada abad 16-17 M dan memiliki peranan penting terhadap kemerdekaan bangsa Indonesia. Awalnya Gunung Sahilan ini bernama Gunung Ibul. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif dengan analisis sederhana secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang terkait dengan pembahasan masalah yang ada, maka digunakan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data (observasi, wawancara, mencari sumber), analisa data, dan pemaparan hasil data, ketiga tahapan tersebut akan dilakukan secara berurutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengulas lebih dalam sejarah Kerajaan Gunung Sahilan yang ada di Kabupaten Kampar.

Kata Kunci: *Sejarah, Kerajaan, Pemerintahan*

Abstract

This study describes the history of the Gunung Sahilan kingdom in Kampar Regency, Gunung Sahilan District. The Kingdom of Gunung Sahilan in Kampar Regency. This kingdom is estimated to have existed in the 16-17 century AD and had an important role in the independence of the Indonesian nation. Initially, Mount Sahilan was named Mount Ibul. This study uses qualitative research methods, descriptive approach with simple analysis by observation, interviews and documentation. To obtain data related to the discussion of existing problems, several stages are used, namely data collection (observation, interviews, finding sources), data analysis, and presentation of data results, the three stages will be carried out sequentially. This study aims to review more deeply the history of the Gunung Sahilan Kingdom in Kampar Regency.

Keywords: *History, Kingdom, Government*

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan peristiwa masa lalu yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sejarah tidak boleh dilupakan sebab tanpa adanya sejarah masa lalu maka tidak akan ada sejarah zaman sekarang. Maksudnya sejarah adalah kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan peninggalan itu disebut sumber sejarah (Roza, 2007). Riau terdiri dari kepulauan dan daratan. Riau yang terbentang dari pesisir timur pulau Sumatera sampai ke Kaki Bukit Barisan merupakan satu kesatuan wilayah luas yang berbatasan dengan negara tetangga yaitu Singapura dan Malaysia. Keadaan geografis tersebut

memberikan peluang besar terjadinya kontak budaya dengan berbagai pihak, baik budaya yang sama yaitu rumpun Melayu, ataupun budaya asing dari manca negara sehingga terwujud kebudayaan Melayu Riau yang majemuk. Dahulu, pernah berdiri kerajaan-kerajaan Melayu seperti Kerajaan Tambusai, Kerajaan Siak Sri Indrapura, Kerajaan Keritang, Kerajaan Johor, Bintan dan Riau Lingga Kerajaan Muara Takus, Gunung Sahilan dan lain-lain (Effendy, 1980).

Riau adalah negeri yang kaya akan sejarah dimasa lampau. Tidak hanya kaya akan Sumber Daya Alam tetapi juga kaya akan sejarah. Kerajaan atau Bangsa Melayu pernah mengalami masa jaya pada dahulu. Provinsi Riau ini merupakan gabungan dari sejumlah kerajaan Melayu yang pernah berdiri, diantaranya ialah Kerajaan Indragiri (1658 – 1838), Kerajaan Siak (1723 -1858), Kerajaan Pelalawan (1530 – 1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913). Ada banyak lagi kerajaan kecil lainnya diantaranya Gunung Sahilan. Kerajaan Gunung Sahilan berdiri pada awal abad ke-16 sebagai kerajaan vazal dengan raja pertamanya adalah Raja Bujang Sati yang merupakan anak Raja Pagaruyung. Setelah runtuhnya kerajaan Pagaruyung, akibat perang paderi maka Kerajaan Gunung Sahilan merdeka secara Depakto dan Deyure. Semenjak berdiri sehingga berintegrasi dengan NKRI. Kerajaan Gunung Sahilan diperintah oleh 12 orang Raja/ Sultan dengan gelar Raja: Tengku yang Dipertuan Besar (*Gunung Sahilan (Kampar Kiri), Kerajaan / Sumatera – Prov. Riau, Kab. Kampar, n.d.*).

Peninggalan sejarah yang masih dapat disaksikan di Gunung Sahilan antara lain adalah bekas istana sultan (meskipun tidak asli lagi), benda-benda Kesultanan, tambo adat yang ditulis oleh Wazir terakhir dan dicetak pada tahun 1939. Tambo tersebut ditulis dengan huruf Arab-Melayu dan berbahasa Minangkabau lama. Daerah kekuasaan Kesultanan Gunung Sahilan adalah mudiknya dari Muara Langgai (Rantau Taras) dan kehilirnya sampai pangkalan yang dua, 11 (Pangkalan Kapas) di daerah Ludai sekarang. Menurut Tengku Arifin, Kesultanan Gunung Sahilan sebelah Utara berbatasan dengan Perhentian Sultan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Logas, Sungai Sarai, Tanah Darat, Basrah. Sebelah Timur berbatasan dengan Sialang Balantak Basi, anak Sungai Kampar, Muara Langgai (Rantau Taras). Sebelah Barat berbatasan dengan Durian Dipakuak Rajo, Pangkalan Sarai, Lubuk Jambi, Pangkalan Indarung, Provinsi Sumatera Barat. Pada saat sekarang teritorial Gunung Sahilan yaitu 359,12 Km²

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif dengan analisis sederhana secara observasi, wawancara dan dokumentasi. Sugiyono (2015) memaparkan bahwa Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan, yang artinya orang

pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Spradley mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan social situation atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam pelaksanaan penelitian, terdapat serangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan data, penyusunan, penyelesaian, pengolahan dan penyajian hasil pengolahan data yang telah dibuat. Untuk memperoleh data yang terkait dengan pembahasan masalah yang ada, maka digunakan beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data (observasi, wawancara, mencari sumber), analisa data, dan pemaparan hasil data, ketiga tahapan tersebut akan dilakukan secara berurutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Istana Gunung Sahilan merupakan salah satu cagar wisata sejarah yang terletak di dusun Koto Dalam Desa Sahilan Darussalam, Kecamatan Gunung Sahilan, kabupaten Kampar, Riau. Istana ini berjarak 70 Km dari pusat kota Pekanbaru dan membutuhkan waktu 2 jam perjalanan. Istana ini berlokasi di tengah-tengah pemukiman penduduk. Kerajaan Gunung Sahilan diperkirakan berdiri pada abad 16-17 M. Kesultanan Gunung Sahilan secara ilmiah historis baru tercatat pada masa kolonial Belanda, Kerajaan Gunung Sahilan ini merupakan bawahan dari kerajaaan Pagaruyung dan raja-raja yang memerintah merupakan keturunan Raja Pagaruyung dengan raja pertamanya Raja Mangiang yang dikenal dengan Raja Muda di Gunung Sahilan.

Pada mulanya, Gunung Sahilan bernama Gunung Ibul. Letak perkampungannya, berjarak satu kilometer dari kampung sekarang ini. Di kawasan Gunung Ibul itu, masih terdapat beberapa bekas situs sejarah yang juga tidak terawat dan nyaris hilang sejak perkebunan kelapa sawit menjamur di sepanjang Sungai Kampar. Di masa Gunung Ibul, atau Kerajaan Gunung Sahilan Jilid I, masyarakat masih beragama Buddha, dibuktikan dengan bekas-bekas kandang babi dan tapak-tapak benteng. Beberapa keturunan raja terakhir, Tengku Yang Dipertuan (TYD) atau lebih sering disebut Tengku Sulung (1930-1941) seperti Tengku Rahmad Ali dan Utama Warman, kerajaan Gunung Sahilan Jilid I diawali dengan Kerajaan Gunung Ibul yang merupakan kerajaan kecil.

Kerajaan Gunung Sahilan berdiri sendiri sebagai Kerajaan Berdaulat setelah runtuhnya Kerajaan Pagaruyung pada awal abad ke 18 Masehi akibat perang padri. Sistem adat-istiadat Kerajaan Gunung Sahilan adalah sistem adat Kerajaan Pagaruyung yang sudah dipengaruhi oleh ajaran Islam. Secara historis Kerajaan Gunung Sahilan mengakui kekuasaan Kerajaan Hindia Belanda pada tahun 1905 dan kerajaan Gunung Sahilan berakhir setelah bergabung dengan NKRI Kontribusi kerajaan dan rakyat Kerajaan Gunung Sahilan bagi kemerdekaan cukup besar, terutama dukungan kerajaan terhadap kemerdekaan dan kontribusi rakyat dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa agresi militer Belanda I dan II dimana wilayah eks Kerajaan Gunung Sahilan adalah basis pertahanan Militer Republik dengan nama Resort Riau Selatan yang tidak pernah mampu ditembus oleh Agresi Militer Belanda I dan Agresi Militer Belanda II.

Di Kerajaan Gunung Sahilan pemerintahan tertinggi ditangan Raja yang menguasai adat (pemerintahan) dan ibadat (keagamaan). Gelar raja Kerajaan Gunung Sahilan adalah "Tengku Yang Dipertuan Besar" dan untuk Raja Ibadat "Tengku Yang Dipertuan Sati". Kedudukan Raja dalam Kerajaan Gunung Sahilan adalah sebagai Lambang Negara Kerajaan, sementara pemerintahan dalam artian eksekutif dikendalikan oleh lembaga ini disebut Kerapatan Khalifah nan berempat dimudik berlima dengan Dt. Besar Khalifah Van Kampar kiri.

Hingga sekarang sudah ada 12 Raja yang berkuasa di Istana ini dengan raja terakhir Bernama H.T.M Nizar yang dinobatkan pada 22 Januari 2017.



(sumber: silsilah keturunan raja kerajaan Gunung Sahilan).

Berikut nama nama raja yang menguasai istana gunung sahilan:

- 1) Raja Magiang menjadi Raja Muda di Gunung Sahilan
- 2) Raja Bersusu Empat
- 3) Raja yang dipertuan sakti sultan Bujang
- 4) Raja yang dipertuan muda
- 5) Raja yang dipertuan hitam
- 6) Raja yang dipertuan besar
- 7) Sultan Abdul Jalil yang dipertuan besar Sultan Daulat
- 8) Sultan Abdurrahman yang dipertuan muda
- 9) Sultan Abdullah Sayyan Gelar yang dipertuan besar T.Sulung
- 10) Sultan Abdullah Hasan T. Yang dipertuan sakti
- 11) T.Ghazali Putra Mahkota
- 12) Raja yang dipertuan Agung H.T.M Nizar

Sosial control adalah sebagai pengawasan oleh masyarakat terhadap jalannya pemerintahan. Sultan dalam menjalankan roda pemerintahan, diawasi oleh masyarakat yang terdiri dari; Khalifah-khalifah dan para ninik mamak/penghulu-penghulu yang ada dalam wilayah kekuasaan Sultan Gunung Sahilan.

Sahilan. Setiap program yang akan dilaksanakan oleh Sultan terlebih dahulu harus mendapatkan persetujuan dari Datuk-datuk (Khalifah-khalifah) dan penghulu- penghulu yang merupakan wakil-wakil dari sebuah penduduk negeri. Hal ini didasari oleh perjanjian dan sumpah satih pada waktu upacara penobatan yang disaksikan oleh roh-roh nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, muncul pepatah yang berbunyi “Sultan adil sultan disembah, sultan zalim sultan disanggah”.

Didalam bangunan istana gunung sahilan terdapat peninggalan-peninggalan kerajaan seperti adanya tombak, kendi, Meriam kecil (lelo), pedang, gong, payung kerajaan dan guci-guci. Tidak jauh dari Istana Gunung Sahilan terdapat makam raja-raja beserta keluarganya sekitar 100 Meter dari lokasi istana (Masrita, 2016). Wilayah Jajahan Gunung Sahilan adapun wilayah/rantau jajahan Gunung Sahilan mudiknya dari Muara Langgai dan kehilirnya sampai ke Pangkalan yang dua. Jumlah negeri-negeri di bawah jajahan Gunung Sahilan sebanyak 30 buah negeri, Gunung Sahilan, Subarak, Kebun Durian, Lipatkain, Lengung, Lubuk Cimpur, Simalinyang, Si Jawijawi, Mentulik, Singawek, Rantau Taras, Sungai Penghidupan, Sungai Pagar, Lindai, Cindai Raya, Kuntu, Padang Sawah, Domo, Ujung Bukit, Pasir Ramoh, Tanjung Belit, Batu Sanggan, Gajah Batahut, Aur Kuning, Mirung, Terusan, Pangkalan Serai, Ludai, Koto Lama, Pangkalan Kapas (KAMPAR, 2019) . Berdasarkan keterangan narasumber yang merupakan panglima kerajaan pada saat ini, arsitektur Istana Gunung Sahilan menggunakan kayu, arsitektur bangunannya menunjukkan bahwa kerajaan ini menandakan kerajaan melayu. Terlihat pada bangunan istana yang berbentuk seperti rumah panggung dan atap yang berbentuk seperti limas. Bagian dalam juga terdapat ukiran kaligrafi yang berda di ventilasi. Sedangkan untuk ruang tidur raja terdapat hiasan bunga. Istana gunung sahilan telah dipugar pada tahun 2014 dikarenakan kondisi istana yang sudah mulai rusak.

SIMPULAN

Istana Gunung Sahilan merupakan salah satu peninggalan sejarah yang terletak di dusun Koto Dalam Desa Sahilan Darussalam, Kecamatan Gunung Sahilan, kabupaten Kampar, Riau. Kerajaan Gunung Sahilan diperkirakan berdiri pada abad 16-17 M. Dahulu Kerajaan Gunung Sahilan ini Bernama Gunung Ibul. Kerajaan Gunung Sahilan Jilid I, masyarakat masih beragama Buddha, dibuktikan dengan bekas-bekas kandang babi dan tapak-tapak benteng. Beberapa keturunan raja terakhir, Tengku Yang Dipertuan (TYD) atau lebih sering disebut Tengku Sulung (1930-1941) seperti Tengku Rahmad Ali dan Utama Warman, kerajaan Gunung Sahilan Jilid I diawali dengan Kerajaan Gunung Ibul yang merupakan kerajaan kecil.

Didalam bangunan istana gunung sahilan terdapat peninggalan-peninggalan kerajaan seperti adanya tombak, kendi, Meriam kecil (lelo), pedang, gong, payung kerajaan dan guci-guci. Tidak jauh dari Istana Gunung Sahilan terdapat makam raja-raja beserta keluarganya sekitar 100 Meter dari lokasi istana. Wilayah Jajahan Gunung Sahilan adapun wilayah/rantau jajahan Gunung Sahilan mudiknya dari Muara Langgai dan kehilirnya sampai ke Pangkalan yang dua. Jumlah negeri-negeri di bawah jajahan Gunung Sahilan sebanyak 30 buah negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Effendy, T. dan O. K. N. J. (1980). *Seni Ukir di Daerah Riau*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gunung Sahilan (Kampar Kiri), kerajaan / Sumatera – Prov. Riau, kab. Kampar. (n.d.).
<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sumatera/kerajaan-gunung-sahilan/>

KAMPAR, K. K. K. (2019). *Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Hukum Universitas Riau* (Issue September).

Masrita, J. (2016). Estetika Tradisional Ragam Hias Istana Raja Gunung Sahilan Riau Jenni Masrita, S.Sn. M.Sn. *Koba*, 3(2), 78–90.

Roza, E. (2007). *Sejarah Islam Riau* (Vol. 121, Issue 4).